

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada konsep diri dalam kepribadian, dan setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri memainkan peran penting dalam menentukan dan mengendalikan semua tindakan. Menurut Burns dalam Hariyadi & Darmuki (2019), konsep diri adalah kombinasi dari pikiran, keinginan, serta persepsi orang lain tentang diri sendiri. Konsep diri memiliki potensi untuk berkembang menjadi positif atau pun negatif. Perkembangan konsep diri yang bersifat negatif dapat terjadi ketika seseorang menilai dirinya dengan perspektif yang merugikan, yang berpotensi memunculkan perasaan ketidakpuasan dan rasa kesalahan terhadap dirinya. Namun, di sisi yang berlawanan, individu dengan pandangan positif terhadap konsep diri mampu mengolah informasi dengan baik dan menerima kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya (Oktavia, 2022).

Konsep diri adalah pandangan, persepsi, dan penilaian individu terhadap diri mereka sendiri yang dapat didefinisikan. Pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik dan pandangan orang-orang di sekitar juga memiliki pengaruh pada perkembangan konsep diri (Rini dalam Irawan, 2017). Gambaran mengenai diri individu, konsep diri, sebagai istilah yang digunakan, terbentuk melalui serangkaian pengalaman dan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Proses ini dipengaruhi oleh sejumlah pengalaman yang diakumulasi sepanjang hidup dan berdampak terhadap tindakan di masa mendatang. Konsep diri tidak ditentukan oleh faktor genetik (Agustiani dalam Irawan, 2017). Dengan kata lain, konsep diri adalah cara seseorang melihat kemampuan sosial dan kepribadiannya.

Menurut White, Duncan, & Baumle dalam Nugraha, Rahmani, Indrianie & Aliifah (2022), konsep diri ideal merujuk pada gambaran diri

yang diharapkan seseorang, termasuk memiliki kepribadian yang baik, budi pekerti yang baik, dan diterima oleh orang lain. Perbedaan antara konsep diri yang sesungguhnya dan konsep diri yang ideal seringkali menyebabkan ketidaksepakatan. Ketidaksepakatan ini dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki diri agar sesuai dengan konsep diri yang sebenarnya dan ideal. Publik dan privat adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri di bawah pengaruh konsep dirinya yang diidealkan dan autentik. Apabila ketiga faktor tersebut diwujudkan dengan seimbang dan harmonis, maka konsep diri yang positif akan terbentuk (Nugraha, Rahmani, Indriani, & Aliifah, 2022). Oleh karena itu, individu yang memiliki pandangan positif tentang diri mereka cenderung memiliki identitas yang kuat dan menghargai pandangan orang lain tentang kepribadian mereka.

Menurut Fitts dalam Harumi & Marheni (2018), ada dua aspek utama dalam konsep diri, yakni dimensi internal dan eksternal. Di dalam dimensi internal, individu menilai diri mereka sendiri berdasarkan faktor internal seperti identitas, perilaku, serta evaluasi pribadi. Sementara pada dimensi eksternal, seseorang menilai dirinya berdasarkan faktor ekstrinsik seperti hubungan sosial, ketaatan pada prinsip, dan lain-lain. Dimensi luar meliputi aspek moral, fisik, sosial, keluarga dan etika pribadi.

Satu tanda memiliki konsep diri yang positif adalah memiliki kemampuan untuk menghargai dan mencintai diri sendiri tanpa syarat. Mengetahui diri sendiri berpotensi meningkatkan keterampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, karena interaksi dengan orang lain dapat meningkatkan pemahaman diri yang lebih dalam, keterbukaan diri yang lebih luas terhadap orang lain, dan menjalin hubungan yang lebih akrab dengan orang lain. (Sari & Budisetyani, 2020). Ini juga dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain melalui platform online. Individu yang memiliki konsep diri yang positif umumnya memiliki sikap optimis dan keyakinan dalam diri saat menghadapi kondisi eksternal. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif

sering merasa tidak aman dan memiliki harga diri yang rendah sehingga menyebabkan mereka bertindak agresif terhadap orang lain (Lestari & Liyanovitasari, 2020). Konsep diri dapat bersifat positif atau negatif, dan dapat ditelusuri kembali pada diri individu itu sendiri. Apabila seseorang bersedia menerima baik kelebihan maupun kekurangan dirinya, baik yang dimilikinya sendiri maupun yang dimiliki orang lain, maka individu tersebut memiliki konsep diri yang positif dan kemampuan untuk memahami serta menerima berbagai realitas mengenai identitasnya yang sebenarnya. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif memiliki tujuan hidup yang bersifat realistis dan optimis (Sari & Budisetyani, 2020).

Mahasiswa umumnya berada di tahap akhir masa remaja dan awal kematangan menuju dewasa, yaitu pada usia sekitar 18-24 tahun yang merupakan masa kematangan fisik dan mental. Pada masa tersebut umumnya seorang mahasiswa akan menghadapi berbagai permasalahan ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Montessori dalam Marliani, 2016). Hal ini akan memengaruhi persepsi diri mahasiswa, apakah positif atau negatif. Pengaruh ini dapat berasal dari lingkungan sosial, teman sebaya, dan keluarga (Febri & Rahmi, 2019).

Periode akhir masa remaja merupakan tahap peralihan yang menghubungkan fase anak-anak dengan dewasa. Dalam momen terpenting dalam hidup seseorang, orang mengalami kesulitan untuk menemukan identitas diri (Bunsaman & Krisnani, 2020). Ini mendorong individu untuk menentukan identitasnya. Selain itu, budaya populer dan media dapat memengaruhi pemahaman diri remaja.

Cara orang berinteraksi satu sama lain telah berubah seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Dengan munculnya jejaring sosial, ruang budaya yang diciptakan Internet di dunia digital baru menjadi lebih jelas. Platform media sosial merupakan sarana di dunia maya yang memfasilitasi pengguna untuk meraih berbagai informasi dan hiburan dari berbagai sudut dunia tanpa terhalang oleh kendala jarak dan

waktu. Selain itu, memungkinkan pengguna berkolaborasi, berbagi, berinteraksi, dan menampilkan diri secara virtual (Sakti & Yulianto, 2018).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, kegunaan teknologi internet khususnya pada penggunaan aplikasi maupun media sosial yang digunakan semakin meningkat karena mudah untuk diakses dalam kegiatan sehari-hari penggunaannya di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Pada periode tahun 2022-2023, sekitar 215,63 juta orang di Indonesia menggunakan layanan internet, dari jumlah keseluruhan populasi sekitar 275,77 juta orang (Sarnita, 2023). Peningkatan penggunaan teknologi internet seringkali digunakan untuk mengakses media sosial karena dapat membantu penggunaannya dalam berkomunikasi maupun berinteraksi tanpa adanya durasi waktu yang mengikat.

Instagram, sebagai bentuk media sosial, telah berhasil menarik perhatian pengguna internet dengan cepat. Data yang dipublikasikan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah individu yang aktif menggunakan Instagram di Indonesia mencapai angka 99,15 juta, menjadikannya sebagai platform media sosial yang paling populer di kalangan penduduk Indonesia dan menempati posisi kedua dalam peringkat penggunaan (Kemp, 2022). Menurut Maryam (2022) Pengguna Instagram saat ini mayoritas berasal dari beberapa kalangan remaja hingga dewasa, khususnya kalangan mahasiswa. Kegiatan penggunaan sosial media Instagram umumnya digunakan untuk membagikan pencapaian maupun profil kehidupan individu. Aplikasi tersebut memiliki manfaat dan efek negatif, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya fenomena seperti *cyberbullying*, yang pasti akan berdampak negatif pada penggunaannya.

Saat ini, pengaruh terhadap pandangan tentang diri sendiri dapat terbentuk tidak hanya dalam kehidupan nyata, melainkan juga melalui interaksi di dunia maya. Dalam dunia virtual, seseorang dapat dengan bebas mengunggah teks atau gambar ke akunnya masing-masing. Menurut apa yang di unggah, individu dapat memahami pesan atau gambar yang

diperlihatkan kepada orang lain. Meskipun tidak melibatkan interaksi langsung dalam kehidupan nyata, platform jejaring sosial memiliki potensi untuk mengubah individu, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong mereka untuk berbicara di hadapan publik. Melalui perspektif online, seseorang dapat menunjukkan identitas mereka, serta bagaimana pemikiran dan konsep membentuk diri mereka menjadi apa yang mereka kenal (Mony dalam Pratama, Mudjiyanto, Sitinah, Fernando & Sandi, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran yang signifikan dalam membentuk konsep diri mahasiswa, terutama bagi mereka yang menggunakan Instagram. Media sosial juga menawarkan cara lain bagi mahasiswa yang memiliki konsep diri terbelakang untuk menemukan informasi dan mendapatkan validasi. Misalnya, Instagram menyediakan platform bagi individu dengan konsep diri rendah untuk menampilkan citra diri mereka yang positif.

Salah satu contoh fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa generasi Z adalah ketidakpercayaan diri yang disebabkan oleh rasa takut ketinggalan terhadap sesuatu hal disebut *fear of missing out* (FOMO). Menurut Cahyadi (2021), berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa sering membuka akun Instagram secara terus menerus karena penasaran pada status yang diunggah oleh teman lainnya sehingga memunculkan perasaan ketidakpuasan, kecanduan dan tidak nyaman karena tidak membuka akun dalam sehari. Dengan begitu, bila sering mengakses sosial media secara berulang terutama pada Instagram dapat memunculkan perilaku adiktif dan ada rasa takut kehilangan sehingga dapat menimbulkan resiko kecanduan pada pengguna media sosial terutama Instagram. Hal ini dapat memengaruhi konsep diri seseorang karena memunculkan sikap adiktif dan rasa tidak nyaman atau rasa kehilangan saat individu tidak menggunakan Instagram dalam waktu sehari.

Fenomena selanjutnya yaitu *cyberbullying*, Azanella (2021) menyampaikan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari Drone Emprit,

cyberbullying terbanyak diperoleh dari Instagram yaitu sebesar 42 persen. Faktor utama seseorang menjadi korban *cyberbullying* di Instagram yaitu penampilan fisik. Penampilan fisik yang tidak sesuai standar orang lain atau penampilan yang tidak sopan terkadang dapat menjadi bahan *bullying* di sosial media. Penelitian tentang tindakan *cyberbullying* di 11 provinsi di Indonesia telah dilakukan oleh KOMINFO dan UNICEF, melibatkan partisipasi 400 individu dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Hasil dari studi tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia pernah mengalami tindakan *cyberbullying*, termasuk ancaman, penghinaan, dan ejekan merendahkan (Yanti, 2018). Beberapa dampak yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* bagi korban yaitu menyakiti diri sendiri, depresi, menimbulkan kecemasan sosial, dan berpikir untuk mengakhiri hidup. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki pandangan positif tentang diri sendiri agar efek negatif dari *cyberbullying* dapat dikurangi dengan tepat, seperti dengan tidak membalas serangan yang diterima melalui media sosial dan lebih berhati-hati dalam memilih teman di platform tersebut.

Guna mendukung riset ini, penulis telah mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik tersebut. Pertama, sebuah studi tentang gambaran diri pengguna media sosial Tiktok menemukan bahwa individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri mereka memiliki kualitas untuk menerima diri sendiri, memiliki tujuan masa depan yang realistis, serta menjaga hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, pada sisi lain, individu dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri, terdapat ciri-ciri seperti perasaan tidak menyukai diri sendiri, merasa kurang percaya diri, dan memiliki pandangan pesimis. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja di Lamongan yang menggunakan aplikasi Tiktok memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri (Maryam, 2022). Kedua, menurut Pratama, Mudjiyanto, Sitinah, Fernando & Sandi (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong pemenuhan kebutuhan konsep

diri pada siswa SMA Negeri 8 Jakarta yang menggunakan media sosial, yaitu kebutuhan akan integrasi sosial dan kebutuhan kognitif. Selain itu, terdapat tiga faktor lain dari konsep diri, yaitu kesadaran diri, pertahanan diri, dan perbedaan antara diri yang nyata dan ideal, serta perbedaan antara diri yang sejati dan diri palsu. *Like*, komentar, dan konten yang individu bagikan dapat membentuk konsep dirinya, bagi individu, pengikut tidak begitu penting karena Instagram tidak memungkinkan pengguna berinteraksi secara langsung, sehingga membuat individu lebih percaya diri berinteraksi melalui aplikasi daripada secara langsung.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan individu menggunakan media sosial adalah untuk menciptakan identitas dan menampilkan berbagai aspek dari citra diri mereka, baik yang ideal maupun yang sebenarnya. Hal ini kemudian memengaruhi cara individu melihat diri sendiri dan membandingkan diri mereka dengan konten yang ada di media sosial. Akibatnya, konsep diri individu tidak terbentuk secara positif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontribusi citra diri ideal dan citra diri aktual memiliki pengaruh terhadap konsep diri seseorang. mengandalkan individu untuk mencapai keseimbangan antara citra diri ideal dan citra diri aktual, sehingga tercipta konsep diri yang positif. Namun berdasarkan beberapa riset tersebut, tidak dijelaskan secara lengkap mengenai seberapa besar tingkat konsep diri mahasiswa pengguna Instagram. Oleh sebab itu, penelitian sebelumnya jelas berbeda dengan penelitian ini karena berdasarkan penjelasan, fenomena dan penelitian terdahulu yang dilihat dan dirasakan oleh penulis sebelumnya, maka penulis tertarik mengetahui tingkat konsep diri mahasiswa dilihat dari penggunaan Instagram dan perlu mengkaji lebih dalam terkait dengan “Studi Deskriptif tentang Tingkat Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Instagram di Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.” Dalam penulisan selanjutnya, penulis akan menyingkat

kalimat “Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia” menjadi “FKIP.”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana studi deskriptif tingkat konsep diri mahasiswa FKIP pengguna Instagram?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti menguji pertanyaan penelitian ini, yaitu "kajian studi deskriptif tentang tingkat konsep diri mahasiswa yang menggunakan Instagram di FKIP," agar penelitian lebih berpusat dan terarah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan bagaimana gambaran tingkat konsep diri mahasiswa FKIP dalam menggunakan Instagram.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan konsep diri yang rendah dan sedang atau mempertahankan konsep diri yang tinggi, khususnya bagi pengguna Instagram.

1.5.2 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan baru dan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan acuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling tentang pentingnya memahami pengembangan konsep diri pada pengguna media sosial di dunia pendidikan, khususnya di tingkat SMP dan SMA.